

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KAWASAN KONSERVASI HUTAN DI GUNUNG GALUNGGUNG KABUPATEN TASIKMALAYA

Erni Mulyanie

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya

erni_my@yahoo.com

ABSTRAK

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok atas: Hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Gunung Galunggung salah satu gunungapi aktif tipe A berlokasi di sebelah barat laut Kota Tasikmalaya. Konservasi Hutan kawasan Gunung Galunggung sangat diperlukan mengingat perkembangan Kota yang semakin luas, sehingga hutan/bukit-bukit yang semula adalah kawasan hutan yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sudah banyak berkurang, terutama di kawasan sepanjang aliran lava gunung galunggung yang mengarah ke Kota Tasikmalaya. Salah satu penyebabnya adalah pemukiman masyarakat yang semakin padat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan: survey lapangan (*field study*), wawancara (*interview*), studi dokumentasi, studi literatur. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan skala likert yang dihitung dengan analisis diskriminan. Jenis partisipasi yang disumbangkan oleh masyarakat di kawasan hutan konservasi Gunung Galunggung; a) partisipasi buah pikiran/ide, b) partisipasi tenaga, c) partisipasi harta benda, d) partisipasi keterampilan dan kemahiran dan e) partisipasi sosial. Bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi kawasan hutan di Gunung Galunggung; a) partisipasi aktif, b) partisipasi pasif. Faktor-faktor geografis yang menjadi acuan pentingnya konservasi hutan di kawasan Gunungapi Galunggung adalah: a) habitat, b) pertimbangan wilayah, c) faktor fisik dan manusia, dan d) nilai ekonomi.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, pelestarian, konservasi hutan, Gunung Galunggung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok atas: Hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan

ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Kawasan hutan pelestarian alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan

ekosistemnya, dan taman buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan. Perlindungan hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama dan penyakit, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Gunung Galunggung merupakan salah satu gunung api yang berstatus aktif dengan kubah berbentuk strato dan dalam sejarahnya telah empat kali meletus yaitu pada tahun 1822, 1894, 1918 dan 1982. Permasalahan di bagian hulu Galunggung akibat kian berkembangnya kaliandra dan pepohonan yang semakin tinggi, yang di satu sisi mampu menghidupi sebagian masyarakat pencari kayu bakar maupun peternak untuk menyediakan sumber pakan ternak-ternaknya. Sehingga banyak masyarakat yang mengambil kayu dengan menebang pepohonan yang ada di hutan.

Diperlukan partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan yang ada, karena dapat dikatakan kunci sukses dalam mencegah dan menangani kerusakan hutan yang ada ditentukan dari besar kecilnya partisipasi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai upaya pelestarian kawasan hutan konservasi di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kawasan konservasi hutan di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kawasan hutan konservasi di Gunung Galunggung Kota Tasikmalaya.

Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku di bidang pendidikan, yaitu bisa memanfaatkan keluaran berupa buku ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk memantau Hutan Konservasi di Gunung

Galunggung Tasikmalaya sebagai fungsi pelestarian lingkungan hidup.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survey, yang bertujuan untuk mengkaji masalah yang terjadi saat sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan data, kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; Survey Lapangan (*Field Study*), Wawancara (*Interview*), Studi Dokumentasi, Studi Literatur

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan skala likert yang dihitung dengan analisis diskriminan. Skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

HASIL PENELITIAN

Secara administratif wilayah Gunungapi Galunggung termasuk ke dalam pemerintahan Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya, terletak sekitar \pm 17 km dari pusat kota Tasikmalaya dan \pm 8 km dari Ibukota Kabupaten Tasikmalaya. Galunggung memiliki ketinggian 2.168

meter di atas permukaan air laut atau 1.820 meter dari daratan Kota Tasikmalaya dengan letak astronomis berada pada koordinat 7.25° - $7^{\circ}15'0''$ LS dan $108,058^{\circ}$ - $108^{\circ}3'30''$ BT.

Gunungapi Galunggung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Mekarjaya Kecamatan Padakembang

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Garut

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu

Dilihat secara fisiografis Kabupaten Tasikmalaya termasuk Zone Bandung dan Zone Pegunungan Selatan. Kabupaten Tasikmalaya bagian utara merupakan wilayah yang termasuk pada pembagian Zone Bandung, sedangkan pada bagian timur yang merupakan suatu depresi yang dimulai dari Gunungapi Galunggung bagian tenggara. Keadaan daerah Tasikmalaya bagian utara, tanahnya lebih subur dibandingkan dengan Tasikmalaya bagian selatan yang termasuk pada Zone Pegunungan Selatan atau *Southern Mountains*, yang merupakan daerah minus terdiri dari tanah yang bercampur cadas

dan kerikil juga ditandai dengan daerah-daerah yang berbukit kapur.

Menurut ahli Geologi dari Belanda *Van Bemmelen* secara fisiografis Galunggung sendiri termasuk kedalam Zona Bandung yang merupakan daerah gunungapi, zona ini merupakan suatu depresi jika dibanding dengan Zona Bogor dan Zona Pegunungan Selatan yang mengapitnya yang terlipat pada zaman *tersier* Zona Bandung sebagian besar terisi oleh endapan vulkanik muda produk dari gunungapi disekitarnya, gunung-gunung berapi terletak pada dataran rendah antara kedua zona itu dan merupakan dua barisan dipinggir Zona Bandung pada perbatasan Zona Bogor dan Zona Pegunungan Selatan. Galunggung dibagi menjadi empat bagian antara lain morfologi kawah, morfologi lereng, morfologi kaki dan morfologi perbukitan. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian itu adalah sebagai berikut :

1) Morfologi kawah berbentuk depresi di bagian puncak merupakan kawah Guntur kedalaman 100-150 meter. Garis tengah \pm 500 meter. Kawah Guntur bagian selatan telah terpotong oleh kawah Galunggung yang mana kawah ini berbentuk tapal kuda membuka ke arah tenggara. Kubah Gunung Jadi berada di sebelah baratnya

berukuran 560x440 meter dan tinggi 70 meter. Sebelum letusan 1982-1983 di dalam kaldera Galunggung terdapat tiga kawah kecil yang disebut Kawah Karso, Kawah Hejo, dan Kawah Cekok.

- 2) Morfologi lereng gunungapi terletak di daerah ketinggian mulai \pm 700 meter di atas permukaan air laut hingga puncak dengan kemiringan lereng 10° - 40° . Tingkat erosi di sini sangat kuat sehingga menghasilkan pegunungan bukit yang sempit dan lembah yang dalam dan terjal berbentuk “v”, memusat ke kawah Guntur.
- 3) Morfologi kakigunung menempati daerah di bawah ketinggian 700 meter ke selatan hingga dataran Singaparna dengan kemiringan 0° - 10° menjauhi pusat erupsi. Tingkat erosi sudah lebih lemah dengan litologi penyusunnya endapan piroklastika dan lahar.
- 4) Morfologi perbukitan terletak di sebelah tenggara kawah Galunggung dan Tasikmalaya, ditandai oleh banyaknya bukit-bukit besar dan kecil pada daerah dataran yang luas. Karena demikian banyaknya bukit-bukit maka dikenal dengan nama “*Bukit Sepuluh Ribu*”

Dengan demikian dilihat dari Geomorfologi Kecamatan Sukaratu yang

menurut monografi kecamatan tersebut terdiri dari 60% dataran tinggi dan 40% terdiri dari dataran rendah, maka desa tersebut merupakan daerah pegunungan dengan tanah pasir vulkanik yang subur karena terletak di dekat gunungapi. Geomorfologi Kecamatan Sukaratu dalam hubungannya dengan aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhannya memiliki ciri khas yaitu merupakan pegunungan dan dataran, dalam hal ini pertanian memiliki potensi yang sangat baik.

PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kawasan hutan konservasi di Gunung Galunggung

Gunung Galunggung salah satu gunungapi aktif tipe A berlokasi di sebelah barat laut Kota Tasikmalaya, posisi puncaknya pada 108^o04' BT dan 07^o15' LS, yang di kenal oleh masyarakat saat ini karena letusannya yang terakhir cukup menarik dan menghebohkan dunia dengan beberapa kali letusannya secara periodik hampir setiap minggu selama 9 bulan, tepatnya mulai hari senin 5 April 1982 sampai dengan Pebruari 1983 aktifitasnya adalah letusan tahun 1822, kemudian tahun 1894, dengan beberapa kali letusan, berlangsung hanya beberapa hari saja, dan

pembentukan kubah lava tahun 1918, yang berlangsung beberapa minggu, sedangkan letusan terakhirnya terjadi pada periode tahun 1982-1983, yang membuat masyarakat Tasikmalaya menjadi panik. Memperhatikan dan menganalisa data, bahwa: G. Galunggung selalu meletus cukup dahsyat dan menghasilkan aliran-aliran awan panas, piroklastik jatuhan dan hujan abu yang lebat, biasanya diakhiri dengan adanya lava, yang membentuk kubah lava, aliran lava didalam kawah atau hanya menyumbat lubang kawah. Kemudian bila kita perhatikan keadaan bukit sepuluh ribu yang ada di sekitar Tasikmalaya ternyata sudah diperhitungkan menjadi penghalang/tanggul alam pada peta Kawasan Rawan Bencana G. Galunggung, yang menunjukkan aliran lahar atau KRB 1 yang mengarah ke tenggara sudah terhalang oleh kumpulan bukit sepuluh ribu. Tampak beberapa aliran lahar yang masih dapat menerobos menuju kota Tasikmalaya. Untuk konservasi wilayah "Bukit Sepuluh Ribu" harus di prioritaskan pada daerah-daerah dimana aliran lahar menerobos tersebut, seperti pada sungai Cihideung dan sungai Ciloseh yang mengalir menuju kota Tasikmalaya. Kalau pengambilan pasir mengarah ke penggalian Bukit-bukit

itu, tentu aliran lahar dapat mengancam Kota Tasikmalaya, bila terjadi letusan lagi.

Dengan berkembangnya penduduk khususnya di Tasikmalaya, maka pemerintahanpun berkembang menjadi Pemerintahan Kabupaten dan Pemerintahan Kota Tasikmalaya. Kebutuhan akan lahan pemukiman ataupun sarana dan prasarana lainnya turut berkembang, misalnya dibangunnya gedung pemerintahan, jalan "by pass" yang membentang dari Indihiang ke arah Sambongpari, dibangunnya kawasan terminal dan bangunan pasar yang baru untuk menunjang sarana perekonomian dan lainnya. Aktifitas atau kegiatan G. Galunggung tidak melihat dan tidak memperhatikan pemerintahannya, bila sudah saatnya bererupsi tidak akan

bertanya apakah pemerintahan atau penduduk siap atau tidak. Pemerintah mengatur suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi dan pariwisata.

Pada saat ini masyarakat di kawasan Gunung galunggung secara luas semakin memahami pentingnya melestarikan hutan di Gunung galunggung, meskipun pemahaman itu masih relatif cukup beragam. Disadari maupun tidak, keberadaan suatu hutan konservasi sangatlah penting untuk menjaga fungsinya (fungsi hutan) yang berkesinambungan sebagai pendukung sistem penyangga kehidupan.



Aktivitas Pengunjung di Kawasan Gunung Galunggung



Kawasan Hutan Konservasi Gunung Galunggung



Pemandangan kawasan Hutan konservasi Gunung Galunggung

Gambar 1. Kawasan Hutan Konservasi Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya

Masyarakat di kawasan Gunung galunggung, dari sejarah perkembangannya sudah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan

kawasan hutan sejak sebelum kawasan tersebut ditetapkan menjadi suatu kawasan konservasi. Dalam melihat suatu kelompok masyarakat dalam hubungannya dengan

hutan, secara umum dapat dibedakan sebagai masyarakat sekitar kawasan dan masyarakat “kota”. Kelompok masyarakat sekitar kawasan sendiri dapat dikategorikan dalam 2 (dua) kelompok besar; masyarakat adat yang memegang teguh hukum dan norma adat sebagai kesepakatan yang mengatur pola kehidupan mereka sehari-hari. Tidak hanya mengatur pola kehidupan hubungan antar manusia, tetapi juga kearifan tradisional yang mengatur hubungan mereka dengan alam dan penggunaan sumberdaya alamnya secara seimbang.

Ada pula masyarakat lokal pendatang yang karena tujuan tertentu dan akhirnya menetap di lokasi yang baru di sekitar/ di dalam kawasan. Masyarakat pendatang tersebut ada yang membentuk kelompok sendiri, ada pula yang berbaur dengan masyarakat adat ataupun dengan kelompok masyarakat pendatang yang sudah ada lebih dulu di tempat tersebut. Kelompok masyarakat ini juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam dan hutan semenjak keberadaannya di lokasi baru tersebut. “Tatanan” yang mereka anut pun beraneka ragam, ada yang mengadopsi sebagian dari nilai adat setempat, ada pula yang membawa sebagian tatanan dan budaya yang

memang sudah lama dimiliki. Masyarakat “kota”, memang berada relatif jauh dari kawasan hutan. Meskipun demikian, keberadaan mereka, disadari maupun tidak, tetap ada kaitannya dengan hutan dan fungsi hutan. Sebagai contoh, kayu bahan bangunan dan perkakas serta banyak jenis material yang digunakan dalam kebutuhan sehari-hari juga berasal dari hutan. Air untuk minum, mencuci juga merupakan produk yang tidak lepas dari peran hutan dalam pengaturan fungsinya, sehingga apabila hutan tidak sanggup lagi memerankan fungsinya, bisa terjadi bencana banjir di kala musim hujan dan bencana kekeringan di kala kemarau datang melanda. Keterlibatan langsung masyarakat kota terhadap hutan, sangatlah terbatas. Terkadang mereka “datang” ke hutan untuk berwisata atau sekedar rekreasi atau bahkan berburu, bagi kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut mencerminkan betapa beragamnya cara pandang serta “tatanan” yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat tersebut dalam hubungannya dengan sumberdaya alam dan “hutan”.

Hutan Konservasi, sebagai suatu konsep pengelolaan ekosistem hutan yang ditawarkan pemerintah, bisa dikatakan sebagai tatanan yang relatif “baru” apabila

dilihat dari sudut “istilah penamaan”. Akan tetapi bila dikaji lebih jauh, konsep Kawasan konservasi ini, dalam prinsip pengelolaan sumberdaya alam secara seimbang dan berkelanjutan, barangkali bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat adat yang memegang teguh norma dan hukum adat asli mereka. Bagi masyarakat lokal dan masyarakat “kota”, yang tidak diikat oleh hukum adat, secara normatif banyak terbantu oleh norma umum dan agama yang menganjurkan untuk selalu berbuat kebaikan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana dan tidak berlebihan, serta menjaga keseimbangan alam.

Perlu keterlibatan masyarakat dalam mensukseskan program pelestarian lingkungan, yang dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan oleh pihak pemerintah serta pihak-pihak yang berpengaruh di sekitar kawasan gunung Galunggung. Perencanaan ini dilakukan guna meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan konservasi hutan gunung galunggung.

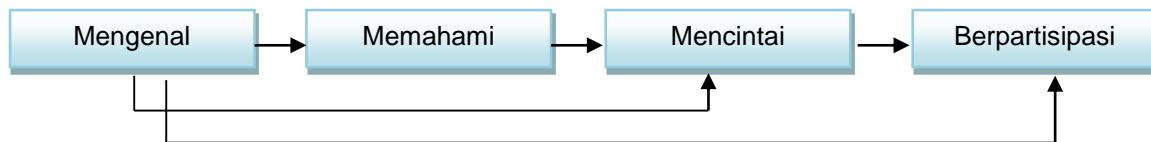
2. Pelaksanaan program-program

Program yang sudah direncanakan secara matang kemudian di aplikasikan dengan menurutsertakan masyarakat di sekitar kawasan hutan gunung galunggung. Dan memang itu sudah berlangsung namun memang karena pemahaman yang beragam memungkinkan tidak semua masyarakat turut partisipasi dalam kegiatan konservasi. Pelaksanaan pun di pantau atau diawasi oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam kegiatan tersebut termasuk di dalamnya pihak pemerintah.

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan secara berkala dilakukan oleh pihak pemerintah serta pihak yang memahami program. Dalam proses evaluasi ini akan di bandingkan kawasan memang di konservasi serta kawasan yang di eksploitasi. Lalu akan di lanjutkan kembali ke tahap perencanaan atau menentukan program lanjutan. Masyarakat tidak hanya diberi informasi mengenai keberadaan Hutan Konservasi, tujuan serta upaya konservasi yang dilakukan, tetapi lebih jauh mereka diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi dan kegiatan pengelolaan tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ilustrasi alur

kegiatan interpretasi digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Alur Kegiatan Interpretasi

Mengenal atau mengetahui

Pada tahap ini sebagian besar masyarakat di kawasan gunung Galunggung mengenal/mengetahui bahwa menjaga Kelestarian hutan itu penting guna keberlangsungan kehidupan masyarakat. Masyarakat mengetahui ada keterkaitan antara perilaku mereka dalam menjaga lingkungan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan.

Memahami

Pada tahap ini masyarakat di kawasan gunung galunggung dari segi kuantitas atau jumlah mulai berkurang dibandingkan pada tahap mengenal. Diantara masyarakat ternyata hanya mengetahui tanpa memahami lebih dalam makna dari apa yang mereka ketahui tentang kelestarian lingkungan. Banyak diantaranya yang masih acuh tak acuh dengan keadaan lingkungan mereka yang terkena dampak eksploitasi.

Mencintai

Pada tahap lanjut ini masyarakat yang tahu dan paham menanamkan dalam pemikiran maupun perilaku mereka

menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian penting dalam diri masyarakat.

Partisipasi

Pada tahap ini aplikasi/praktik dari apa yang masyarakat ketahui dan pahami. Masyarakat yang memahami lebih dalam mengenai kelestarian lingkungan akan ada gerak berupa perilaku melestarikan lingkungan dengan cara mengkonservasi lingkungan, menjaga lingkungan, dan menaati aturan yang berlaku.

Jenis partisipasi yang disumbangkan oleh masyarakat di kawasan hutan Konservasi Gunung galunggung dapat diperinci sebagai berikut:

- (1) Partisipasi buah pikiran/ide, yaitu menyumbangkan buah pikiran pengalaman, pengetahuan dalam pertemuan pertemuan seperti ajang sono atau rapat yang dilakukan secara berkala; Masyarakat yang aktif dalam menyampaikan usulan sebanyak 50% (25) orang dan yang ikut dalam penggalan gagasan sejumlah 40%

(20) orang. Masyarakat menilai bahwa kehadiran mereka dalam pertemuan untuk memberikan masukan, ide, dan gagasan adalah penting. Menurut Slamet (1994) tanpa kehadiran seseorang tidak mungkin dapat berpartisipasi di dalam perencanaan. Dalam hal ini disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengkonservasi kawasan hutan di gunung galunggung masyarakat cukup tinggi. Semua penerima manfaat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Roger et al. (2008) dalam Nurhaeni et al. (2011) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat meningkatkan keberlanjutan, ketika masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, masyarakat merasa memiliki dan termotivasi untuk mempertahankannya, namun memakan waktu, sumber daya, logistik dan organisasinya merepotkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan partisipasi masyarakat di kawasan gunung Galunggung pada tingkatan bertindak bersama (*acting together*). Masyarakat ikut berpartisipasi aktif

dari mulai tahapan perencanaan, sampai dengan pelaksanaan program.

- (2) Partisipasi tenaga, dalam berbagai kegiatan yang tujuannya untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya; Dalam hal pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, antusias masyarakat untuk berpartisipasi sangat tinggi. Sejumlah 50 responden (100%) ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi tersebut dalam bentuk tenaga/ waktu. Masyarakat harus meluangkan waktu dan tenaganya. Masyarakat menilai, partisipasi tersebut akan menguntungkan dirinya dan meyakini bahwa dengan ikut melaksanakan konservasi maka akan meminimalisir dampak dari letusan gunung api galunggung.
- (3) Partisipasi harta benda, yang diberikan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa pertolongan bagi orang lain dan sebagainya; Masyarakat juga ada kemauan berpartisipasi harta benda sebanyak 70% (35). Partisipasi harta benda ini bisa berupa pengumpulan materi bisa berupa uang ataupun benda-benda yang masyarakat di

miliki di rumah masing-masing untuk disumbangkan guna menjaga kelestarian lingkungan.

- (4) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri; Masyarakat turut partisipasi keterampilan dan kemahiran 40 % (20) dengan turut membuat plang atau aturan buang sampah pada tempatnya atau larangan merusak hutan.

- (5) Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda paguyuban seperti ikut arisan, koperasi dan lain-lain.

Ada dua bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi kawasan hutan di Gunung galunggung:

- 1) **Partisipasi aktif**, yaitu mengajak orang lain untuk memperoleh jangkauan dan meningkatkan hasil dari program yang dilancarkan, karena hasilnya program yang dirasakan oleh masyarakat sebagai keberhasilan masyarakat itu sendiri. Sebanyak 70 % (35) Masyarakat berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan serta pemerintah melakukan hal-hal sederhana yang bermanfaat atau bernilai positif bagi lingkungan.

- 2) **Partisipasi pasif**, yaitu tidak menolak atas suatu program pembangunan. Termasuk di dalamnya mengenai perbaikan sarana prasarana yang ada di kawasan Gunung Galunggung serta perbaikan jalan sebagai sarana transportasi menuju Gunung Galunggung. Masyarakat di kawasan Gunung Galunggung sebanyak 100 % (50) tidak menolak atas suatu program pembangunan di kawasan Gunung Galunggung.

Faktor-faktor geografis yang menjadi acuan pentingnya konservasi hutan di kawasan Gunungapi Galunggung

Kawasan hutan di gunung Galunggung merupakan kawasan hutan yang memiliki nilai penting bagi keberlangsungan kehidupan. Hutan konservasi yang memiliki fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Dalam pengelolaan kawasan hutan selalu mengedepankan keterlibatan masyarakat sebagai subjek dalam pengelolaan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan industrialisasi tekanan terhadap sumber daya alam meningkat. Hal tersebut akibat dari peningkatan kebutuhan sumber daya alam baik kuantitas maupun kualitas.

Perlindungan daya dukung lingkungan meliputi upaya melalui cara menjaga dan memelihara kuantitas maupun kualitas lingkungan. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya penurunan atau kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian kawasan.

Berbagai latar belakang mengenai pentingnya konservasi sumberdaya hutan dalam skala global sampai lokal, menuntut penjelasan lebih lanjut tentang berbagai pertimbangan yang perlu diketahui sebagai dasar penetapan kawasan konservasi. Pertimbangan-pertimbangan biologis yang mendasari identifikasi kawasan konservasi, dengan maksud agar dapat memberi petunjuk bagi para perencana, baik di dalam kalangan petugas konservasi maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan ataupun terlibat dengan penetapan kawasan konservasi tersebut.

Habitat

Informasi geografis seperti ini penting sekali artinya dalam penetapan kawasan konservasi, melalui pembagian unit-unit geografi sebagai satuan unit

pengelolaan berdasarkan keunikan masing-masing, misalnya daerah pegunungan, daerah dataran rendah, pulau-pulau lepas pantai dan sebagainya. Keragaman flora dan fauna di kawasan hutan gunung galunggung menunjukkan masih terjaganya kelestarian hutan disana.

Kehidupan binatang dan tumbuhan yang beraneka ragam di alam meliputi rangkaian habitat yang beraneka ragam pula. keberadaan binatang kera serta burung-burung di kawasan hutan di Gunung galunggung, keberadaan jenis burung biasanya dapat ditemukan pada wilayah yang lebar di perbagai ketinggian tempat . Kebanyakan dari burung dapat meliputi wilayah dengan perbedaan ketinggian 1.000,1.500 atau bahkan lebih dari 2.000 m, dengan memanfaatkan pohon-pohonan berbunga untuk diambil nectar atau serangganya. Beberapa jenis burung bahkan mau mengunjungi pohon buah-buahan musiman di wilayah yang lebih rendah, kalau tempat tinggal di pegunungan sudah kurang produktif. Tetapi jenis-jenis yang luas wilayahnya inipun memerlukan keseluruhan tempat tinggal yang terbatas, untuk bertahan

Pengenalan habitat untuk setiap/sekelompok jenis hidupan perlu dilakukan supaya dapat diketahui dengan

pasti apakah suatu/sekelompok jenis merupakan jenis spesifik yang hanya bisatinggal di satu tempat tertentu atau bahkan sebaliknya suatu/sekelompok jenis tidak memiliki kekhususan tempat tinggal atau dapat tinggal di sembarang tempat sehingga keberadaannya tidak perlu perhatian khusus.

Pertimbangan wilayah

Keperluan akan ruangan (lingkungan) hidup dari berbagai unsur flora dan fauna itu berbeda-beda, sebanyak perbedaan tinggi letak di atas muka air laut, dan perbedaan kesukaan akan tempat tinggal. Selain itu bukan hanya kepentingan flora fauna tetapi ada keterkaitan dengan kepentingan manusia. Kawasan hutan di Gunung Galunggung ini sangat penting keberadaannya untuk kehidupan masyarakat karena banyak masyarakat yang berada di kaki gunung Galunggung yang menggantungkan kehidupannya terhadap keberadaan hutan tersebut.

Wilayah hutan gunung Galunggung ini perlu dijaga dan dilestarikan mengingat status gunung galunggung merupakan gunung yang memungkinkan meletus kembali. Paling tidak ketika kawasan hutan di gunung galunggung ini akan menjadi pelindung bagi kawasan lain di

sekitarnya. Selain pertimbangan itu, karena kawasan ini merupakan kawasan yang ada keterkaitan dengan bukit sepuluh ribu yang bisa dikatakan menjadi kawasan hulu yang penting keberadaannya dalam menunjang mata pencaharian masyarakat petani yang memanfaatkan air yang mengalir dari hulu.

Faktor fisik dan manusia

Penetapan suatu kawasan konservasi itu perlu sekali mendapat dukungan dari masyarakat setempat, sehingga pengembangan kawasan itu memperoleh komitmen bersama. Manusia sebagai pelaku dan penerima manfaat harus berperan aktif dalam program pelestarian lingkungan. Penetapan kawasan konservasi diusahakan untuk menghindari tempat-tempat penduduk, kecuali dalam keadaan tertentu, misalnya Menghadapi kemungkinan terjadinya letusan gunung api galunggung.

Nilai ekonomi

Kawasan konservasi merupakan tempat sebagian hutan tropis dan sumberdaya keanekaragaman hayati paling penting di dunia. Sumberdaya tersebut memberi manfaat-manfaat pada tingkatan lokal, nasional dan global. Meskipun tidak terlalu menggiurkan dari segi ekonomi namun tetap ada manfaat ekonomi yang

yang justru terasa dalam jangka waktu yang panjang di bandingkan dengan eksploitasi berlebihan dari hutan. Istilah penilaian ekonomi sumberdaya merupakan suatu peralatan ekonomi yang menggunakan teknik penilaian sumberdaya untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang diberikan oleh kawasan konservasi.

SIMPULAN

Jenis partisipasi yang disumbangkan oleh masyarakat di kawasan hutan konservasi Gunung Galunggung; a) partisipasi buah pikiran/ide, b) partisipasi tenaga, c) partisipasi harta benda, d) partisipasi keterampilan dan kemahiran dan e) partisipasi sosial. Bentuk partisipasi masyarakat dalam konservasi kawasan hutan di Gunung Galunggung; a) partisipasi aktif, b) partisipasi pasif. Faktor-faktor geografis yang menjadi acuan pentingnya konservasi hutan di kawasan Gunungapi Galunggung adalah: a) habitat, b) pertimbangan wilayah, c) faktor fisik dan manusia, dan d) nilai ekonomi.

REFERENSI

- Ambarjaya. dan Juwita, Debby. (2008). *Gunung di Indonesia*. Bandung: CV. Mitra Sarana.
- Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, *Letusan Gunung Api*, (2011). <http://bnpb.go.id/website>, [online] update: 30 September 2013.
- BAKORNAS PB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Direktorat Mitigasi.
- Katili, J.A. dan Sudrajat, A. (1983). *The 1982-1983 Galunggung Eruption*. Jakarta: Departement of Mines and Energy.
- Katili, J.A. dan Sudrajat, A. Dan Kusumadinata, K (1986). *Letusan Galunggung 1982-1983*. Kumpulan Makalah Hasil Penelitian. Kecamatan Sukaratu Dalam Angka, 2015. Tasikmalaya: Kantor Kecamatan Sukaratu.
- Kusumosubroto, Haryono. (2013). *Aliran Debris & Lahar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sastropoetro, Santoso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: PT. Alumni.
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sumekto, Didik Rinan. (2010). *Seminar Nasional: Pengembangan Kawasan Merapi*. Yogyakarta: DPPM UII.
- Ahman Sya. (2004). *Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya*. Tasikmalaya : CV. Gadjah Poleng.